

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data mengenai prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan berguna sebagai informasi tentang penyebaran infeksi penyakit parasit pada saluran pencernaan anjing dan kucing di Kota Kediri. Klinik Kaki 4 dan K-5 dipilih sebagai tempat penelitian karena menjadi tempat pelaksanaan program Merdeka Belajar Kampus Merdeka yang dilaksanakan di Kota Kediri.

Penyakit parasit saluran pencernaan banyak menimbulkan kerugian. Infeksi parasit saluran pencernaan dapat menyebabkan batuk, flu, anoreksia, diare, perut membesar dan menggantung (Nealma dkk., 2013). *Helminthiasis* atau infeksi parasit cacing sering terjadi pada anjing dan kucing sehingga menyebabkan infeksi saluran pencernaan yang mempengaruhi pertumbuhan, produktivitas kerja, malnutrisi, dan menimbulkan masalah kesehatan (Janis dkk., 2019), bahkan dalam tingkat yang parah berpotensi menyebabkan kematian (Bowman *and* Lucio-Forster, 2010). Beberapa jenis cacing dan protozoa saluran pencernaan dapat bersifat zoonosis. Infeksi *helminthiasis* dapat menyebabkan zoonosis pada manusia (Rabbani, 2019).

Parasit yang dapat menginfeksi saluran pencernaan anjing dan kucing berasal dari jenis cacing dan protozoa. Jenis cacing yang sering menginfeksi saluran pencernaan anjing dan kucing diantaranya *Ancylostoma* sp., *Toxocara* sp., *Strongyloides* sp., *Spirocerca* sp., *Trichuris* sp., *Dipylidium* sp., dan *Capillaria* sp. (Oktaviana dkk., 2014 dan Sepalage *et al.*, 2020). Jenis protozoa yang sering

menyerang saluran pencernaan anjing dan kucing diantaranya *Giardia* sp., *Cryptosporidium* sp., *Sarcocystis* sp., *Hammondia hamondi*, *Toxoplasma gondii*, *Isospora* sp., dan *Neospora* sp. (Sucitrayani dkk., 2014 dan Mekibib and Sheferaw, 2018).

Laporan dari banyak negara menyatakan bahwa infeksi parasit saluran pencernaan masih banyak terjadi. Penelitian yang dilakukan pada kucing di India mendapatkan hasil dari 41 sampel terdapat 22% terinfeksi *Trichuris* sp., 10% *Ancylostoma* sp., 2% *Toxocara cati*, 22% *Platynosomum* sp., 2% *Mammomonogamus* sp., dan 7% *Coccidia* (Ketzis *et al.*, 2015). Penelitian di China yang dilakukan pada 360 kucing terdapat 149 (41,39%) sampel yang positif dengan rincian *Toxocara cati* (17,78%), *Isospora felis* (16,94%), *Isospora rivolta* (11,39%), *Paragonimus* sp. (9,17%), *Ancylostoma* sp. (6,39%), *Toxoplasma gondii* (3,06%), *Trichuris* sp. (2,78%), *Angiostrongylus* sp. (1,11%), *Sarcocystis* sp. (0,56%), dan Trematoda (0,28%) (Yang and Liang, 2015). Peneliti di Kanada juga melakukan penelitian pada tahun yang sama pada anjing dengan hasil dari 1086 sampel terdapat 12,7% terinfeksi *Toxocara canis* dan 10,45% terinfeksi *Cystoisospora* sp. (Villeneuve *et al.*, 2015). Indonesia, tepatnya di Surabaya juga pernah dilakukan penelitian pada kucing dengan sampel sebanyak 82 ekor dan didapatkan hasil 13% terinfeksi *Isospora* sp., 13% terinfeksi *Ancylostoma* sp., 6% terinfeksi *Toxocara cati*, dan 11% terinfeksi *Toxascaris leonina* (Purnama dkk., 2019).

Kendala yang dialami dalam pemeliharaan anjing dan kucing berkaitan dengan sistem pemeliharaan. Kondisi yang ada di sekitar anjing dan kucing

berpotensi sebagai pemicu terhadap infeksi parasit saluran pencernaan anjing dan kucing. Semakin buruk lingkungan tempat anjing dan kucing tinggal maka semakin tinggi pula kejadian prevalensi penyakit parasit pada saluran pencernaan anjing dan kucing. Sistem pemeliharaan yang kurang baik menyebabkan kucing dapat terinfeksi berbagai macam penyakit parasit (Nealma dkk., 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktaviana dkk. (2014) menyatakan bahwa kucing liar lebih rentan terkena penyakit akibat kondisi lingkungan yang kotor, makanan yang tidak selalu cukup, dan tidak adanya perawatan yang baik sedangkan kucing rumahan mempunyai kondisi lingkungan yang lebih baik, pemberian makanan yang teratur dan perawatan dari pemiliknya sehingga memiliki risiko yang lebih sedikit.

Penelitian tentang prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan anjing dan kucing di Kota Kediri sampai saat ini belum pernah dilakukan. Mempertimbangkan terkait bahaya yang ditimbulkan, maka penelitian tentang prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan ini perlu dilakukan. Tujuan yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang besar prevalensi dan faktor-faktor risiko yang menyebabkan penyakit parasit saluran pencernaan pada anjing dan kucing di Kota Kediri dengan gejala klinis yang tidak terlihat sehingga pemilik anjing dan kucing dapat mencegah dan mengendalikannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pada penelitian ini yaitu:

- 1) Parasit apa saja yang dapat ditemukan pada feses anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri?

- 2) Berapakah prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan pada anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri?
- 3) Apakah sistem pemeliharaan berpengaruh terhadap prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan pada anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu:

- 1) Mengetahui jenis parasit saluran pencernaan anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri.
- 2) Mengetahui besar prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri.
- 3) Mengetahui keterkaitan sistem pemeliharaan terhadap prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada peneliti mengenai besar prevalensi penyakit parasit saluran pencernaan pada anjing dan kucing di Klinik Kaki 4 dan K-5 Kota Kediri, sehingga dapat digunakan sebagai usaha pengendalian infeksi penyakit parasit saluran pencernaan.

1.5 Landasan Teori

Kebersihan pakan dan lingkungan, adanya penularan dari hewan yang terinfeksi, dan imunitas dari setiap hewan yang berbeda merupakan faktor yang dapat mempengaruhi derajat infeksi parasit (Musyaffak dkk., 2010). Perilaku anjing

dan kucing juga harus diperhatikan karena memiliki kontribusi terhadap adanya infeksi parasit pada anjing dan kucing. Kucing yang tidak dikandangkan dapat terinfeksi parasit dari tanah yang terlebih dahulu telah terkontaminasi oleh telur parasit (Suroiyah dkk., 2018). Kucing dan hewan lain dapat terinfeksi cacing saluran pencernaan dengan cara memakan telur infeksius yang berada di lingkungan sekitar hewan tersebut (Al-Aredhi, 2015). Penularan penyakit cacing saluran pencernaan pada anjing umumnya melalui tanah pada saat anjing beraktivitas dan memperoleh makanan (Savitri dkk., 2020). Penularan penyakit protozoa melalui feses yang mengandung ookista atau kista infeksius dari protozoa yang dapat bertahan lama di lingkungan secara tidak langsung dan menginfeksi manusia secara peroral (Leonhard *et al.*, 2007).

Parasit yang menginfeksi saluran pencernaan anjing dan kucing dibagi menjadi dua, yaitu cacing dan protozoa. Cacing yang menginfeksi saluran pencernaan anjing dan kucing serta dapat menyebabkan zoonosis adalah *Toxocara sp.*, *Ancylostoma caninum*, *Dipyllobothrium mansonii*, dan *Dipylidium caninum* (Subekti dkk., 2005). Beberapa jenis protozoa yang menyerang kucing berasal dari genus *Entamoeba*, *Balantidium*, *Toxoplasma*, *Isospora*, *Eimeria*, *Giardia*, *Trichomonas*, dan *Cryptosporidium* (Robbie dkk., 2020). Protozoa yang banyak menyerang saluran pencernaan anjing antara lain *Sarcocystis sp.*, *Isospora sp.*, *Cryptosporidium sp.*, *Neospora sp.*, dan *Giardia sp.* (Mekibib and Sheferaw, 2018).

Akibat paling berbahaya yang ditimbulkan oleh adanya infeksi parasit adalah zoonosis. Zoonosis merupakan penyakit dan infeksi yang secara alami dapat ditularkan dari hewan-hewan vertebrata ke manusia dan atau sebaliknya (Wijayanti,

2010). Penularan parasit pada manusia terjadi melalui tertelannya telur stadium infeksi yang berada pada tanah yang terkontaminasi parasit dan dapat menyebabkan *cutaneous larvae migrans* yang disebabkan oleh *Ancylostoma* sp., *visceral larvae migrans* dan *ocular larvae migrans* yang disebabkan oleh *Toxocara cati*, *Toxascaris leonina*, dan *Gnathostoma spinigerum* (Bowman, 2014).